

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DAN UKURAN BANK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

I Gusti Ayu Gita Maheswari¹
I Ketut Suryanawa²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: gita.maheswari@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Tingkat kesehatan bank yang diatur oleh Bank Indonesia mulai tahun 2012 diukur menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital*). Penelitian ini menggunakan data pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Penggunaan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 22 perusahaan dari 40 populasi perusahaan perbankan yang telah *go public*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat kesehatan bank tidak berpengaruh, sedangkan ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci : nilai perusahaan, tingkat kesehatan bank, RGEC, ukuran perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the bank with RGEC method and size of the company to the value of the company. The health of banks arranged by Bank Indonesia from 2012 was measured using the method RGEC (risk profile, good corporate governance, earnings, and capital). This study uses data on banking companies listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2014. The use of the purposive sampling method with the number of samples taken by 22 companies from 40 populations banking companies that have gone public. The data analysis technique used is multiple regression analysis. Based on the results of the study, it was found that the health of banks does not affect the value of the company, while the size of banks significant positive effect on the value of the company.

Keywords: *the value of the company, the health of banks, RGEC, the size of the company*

PENDAHULUAN

Perusahaan jasa keuangan yakni perbankan menjadi suatu sarana yang berperan penting pada kegiatan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perusahaan perbankan berperan penting dikarenakan memiliki fungsi yang strategis yakni sebagai *financial intermediary* atau sebagai media yang di gunakan masyarakat dalam menghimpun atau menyalurkan dananya secara efektif dan

efisien. Mengingat fungsi bank yang strategis tersebut, perusahaan perbankan dituntut untuk memiliki kinerja yang selalu baik, agar memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Kondisi kesehatan bank yang baik mampu menarik minat dan kepercayaan yang timbul kepada bank baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Kinerja keuangan bank yang baik mampu mencerminkan kondisi kesehatan yang dimiliki oleh perusahaan perbankan yang baik pula. Adanya kinerja bank yang baik akan memberikan peningkatan pada harga saham. Peningkatan harga saham akan memberikan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik (Agustina, 2014). Pendapat ini didukung oleh Pertiwi dan Pratama (2012) ditemukan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap Tobin's Q yang merupakan proksi dari nilai perusahaan. Sedangkan menurut Dj, Artini dan Suarjaya (2012) kinerja keuangan yang dinilai positif dan signifikan melalui aspek profitabilitas, aspek likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu menurut Srihayati, Tandika dan Azib (2015) yang menyatakan bahwa rasio tingkat kesehatan bank (ROA, NIM, LDR, CAR, dan NPL) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Setiap pihak yang berhubungan dengan bank memiliki kepentingan berbeda, tergantung situasi dan kondisinya. Sehingga di Indonesia, perusahaan perbankan sangatlah beragam yang terdiri dari berbagai jenis, bentuk, dan tujuannya dibentuk. Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensinya bank yang satu harus mampu bersaing dengan bank lainnya. Informasi mengenai industri, keadaan

perekonomian, pangsa pasar suatu perusahaan, kualitas manajemen, maupun informasi lainnya memegang peran penting pada porsinya sendiri, namun laporan keuangan dari suatu perusahaan menjadi salah satu kunci utama informasi perusahaan tersebut (Hanafi dan Halim, 2007). Sehingga laporan keuangan perusahaan merupakan cerminan kelangsungan hidup perusahaan, gambaran masa depan perusahaan, laba yang dihasilkan perusahaan, serta melalui laporan keuangan tingkat kesehatan bank dapat diketahui kondisinya.

Pendekatan kuantitatif merupakan bentuk penilaian dasar tingkat kesehatan suatu bank yang tersirat melalui laporan keuangan. Penilaian kesehatan perbankan dilakukan pada setiap periode, baik triwulan, catur wulan, semesteran, atau tahunan. Penilaian tingkat kesehatan bank secara umum diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode RGEC yang menggantikan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS. Penilaian tingkat kesehatan menggunakan metode CAMELS dianggap telah tidak mampu lagi memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesehatan perusahaan. Wirnkar dan Tanko (2007) dalam Hendrayana dan Gerianta (2015) dinyatakan bahwa metode CAMELS tidak mampu memberikan gambaran menyeluruh kinerja bank. Pernyataan tersebut didukung oleh Permana (2012) bahwa metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian atau membingungkan.

RGEC, yang terdiri dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* yang lebih dikenal dengan metode RGEC dalam mengukur skala operasi dan struktur permodalannya. Penilaian kesehatan menggunakan RGEC dianggap mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesehatan perusahaan (Permana, 2012). Empat faktor ini menilai perusahaan hingga tata kelola perusahaan yang bukan hanya terdiri dari aspek manajemennya saja, melainkan termasuk kualitas SDM, risiko dan aspek hukum perusahaan hingga kemampuan perusahaan untuk peduli dan memperhatikan lingkungan sosial sekitar perusahaan.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan termasuk perbankan dapat dilihat dari besar kecilnya ukuran yang dimiliki (Putri, 2010). Menurut Kosmidou *et al.* (2008), tingkat efisiensi yang lebih tinggi tentunya akan menjadi suatu keunggulan bagi bank yang lebih besar ukuran asetnya dibandingkan dengan ukuran asetnya kecil. Ukuran bank (*size*) adalah total aset yang dimiliki oleh bank, dimana total aset ini dapat dilihat pada total aktiva yang terdapat pada laporan keuangan bank tersebut pada bagian neraca.

Ukuran bank dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh sumber pendaana baik secara internal maupun eksternal akan lebih mudah diperoleh seiring dengan semakin besar ukuran atau skala perusahaan. Menurut Modigliani dan Miller (1958), nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* aset perusahaan, karena semakin tinggi *earnings power* maka semakin efisien perputaran aset dan/atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan. Selain itu, Pratiwi (2014) menyatakan bahwa ukuran bank

adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan pemegang saham, karena menyangkut dalam penerimaan return saham. Dapat dikatakan bahwa ukuran bank mampu memberikan pengaruh yang positif bagi suatu investasi yang berimplikasi juga pada nilai perusahaan yang cenderung positif. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Yuliantari dan Sujana (2014) serta Johnson dan Soenen (2003), namun berbanding terbalik dengan penelitian Nelvianti (2013).

Pencapaian maksimal dari nilai perusahaan teruntuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Wida, 2014). Nilai perusahaan akan mencerminkan keadaan perusahaan tersebut, begitu juga dengan perusahaan perbankan. Nilai perusahaan dapat dinilai dengan meningkat tidaknya jumlah permintaan terhadap perusahaan tersebut (Suharli, 2006). Jumlah permintaan tersebut merupakan penilaian yang diberikan oleh pihak eksternal perusahaan baik itu pihak kreditur, nasabah, investor, dan pihak lainnya yang berkaitan dengan perusahaan. Menurut Setiani (2013) nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi manajer dan investor. Harga saham sering terkait dengan nilai perusahaan yang mana merupakan persepsi investor terhadap perusahaan (Hermuningsih dan Wardani, 2009).

Nilai perusahaan memiliki banyak metode pengukuran sesuai pandangan peneliti dalam memproksikan variabel yang diteliti. Metode pengukuran nilai perusahaan penelitian ini adalah metode pengukuran dengan rasio *Tobin's Q*. Rasio *Tobin's Q* adalah rasio yang menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Jika *Tobin's Q* diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva

menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika *Tobin's Q* di bawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Jadi *Tobin's Q* merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya.

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dipilih sebagai sampel dikarenakan oleh adanya fungsi strategis yang dimiliki bank dalam membangun perekonomian. Fungsi strategis tersebut didukung oleh adanya alat utama dalam kegiatan perekonomian yakni uang atau dana. Perusahaan perbankan adalah media untuk menyimpan dana (simpanan) maupun menyalurkan uang bagi masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1). Periode penelitian yang dipilih adalah selama tiga (3) tahun yakni 2012-2014, hal ini dikarenakan oleh masa realisasi dari peraturan terbaru tentang tingkat kesehatan bank itu sendiri adalah tanggal 5 Januari 2012. Walaupun sebelumnya telah ditetapkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP. Sedangkan ukuran bank digunakan dalam penelitian ini dikarenakan oleh bank yang telah *go public* di Indonesia memiliki ukuran bervariasi dari yang terbesar hingga yang terkecil. Ukuran bank yang bervariasi dilihat dari segi total aset yang dimiliki setiap perusahaan perbankan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini digunakan karena ingin menguji apakah jika tingkat kesehatan bank baik maka nilai perusahaannya juga baik. Selain itu juga,

melalui nilai perusahaan dapat diketahui seberapa besar minat pihak eksternal (nasabah dan investor) untuk percaya pada bank tersebut.

Berdasarkan hasil yang belum konsisten yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tingkat kesehatan bank, ukuran bank, dan nilai perusahaan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut yakni bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC terhadap nilai perusahaan?, serta bagaimana pengaruh ukuran bank terhadap nilai perusahaan?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC terhadap nilai perusahaan perbankan serta mengetahui pengaruh ukuran bank terhadap nilai perusahaan.

Peningkatan kesehatan bank akan mempengaruhi ekspektasi investor terhadap saham-saham perbankan, karena dalam jangka panjang kinerja emiten umumnya akan bergerak searah. Jika perusahaan perbankan meningkatkan kesehatannya, maka semakin baik kinerja perusahaan serta semakin tinggi profit atau laba usahanya. Kondisi yang seperti ini, menyebabkan harga saham akan mengalami peningkatan. Peningkatan return saham tentunya sejalan dengan kenaikan harga saham, peristiwa inilah yang tentunya sangat diharapkan oleh investor (Irawan: 2009). Tingginya tingkat pengembalian investasi kepada pemegang saham pastinya sejalan dengan maksimalnya laba yang mampu dihasilkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik (Suharli, 2006).

Perusahaan-perusahaan yang telah *go public* di bursa efek akan terlihat pergerakan harga sahamnya yang nantinya akan diamati sebagai bentuk penilaian investor terhadap perusahaan, dimana harga pasar saham akan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan tersebut (Retno dan Priantinah, 2012). Hal ini berarti semakin banyaknya investor yang tertarik akan meningkatkan permintaan investasi dan meningkatkan harga saham yang merupakan rantai pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran *stakeholders* yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Purwaningtyas, 2011). Setiap informasi yang relevan tentang emiten, dengan cepat diserap oleh pasar dan dengan cepat pula pasar mengekspresikannya dalam bentuk harga atau perubahan harga saham. Para investor menggunakan informasi tersebut sebagai dasar penilaian harga saham, dalam keputusan membeli atau menjual saham (Handayani, 2008). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis berikut.

H₁ : Tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran merupakan cerminan dari besar kecilnya perusahaan dengan melihat nilai total aktiva. Adanya ukuran bank perbankan yang semakin besar, maka semakin besar kecenderungan investor untuk memperhatikan perusahaan dalam hal penerimaan return saham. Hal ini diakibatkan oleh perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, cenderung dianggap lebih stabil oleh investor. Selain itu Soleman (2008) menyatakan bahwa semakin besar ukuran bank akan sejalan dengan kemampuan untuk dapat membiayai kebutuhan dananya di masa mendatang. Besar ukuran bank mengindikasikan perusahaan dapat menghasilkan produksi yang besar sehingga menghasilkan laba yang besar pula, jadi dapat

disimpulkan semakin besar ukuran bank semakin tinggi pertumbuhan labanya (Yohanas, 2014).

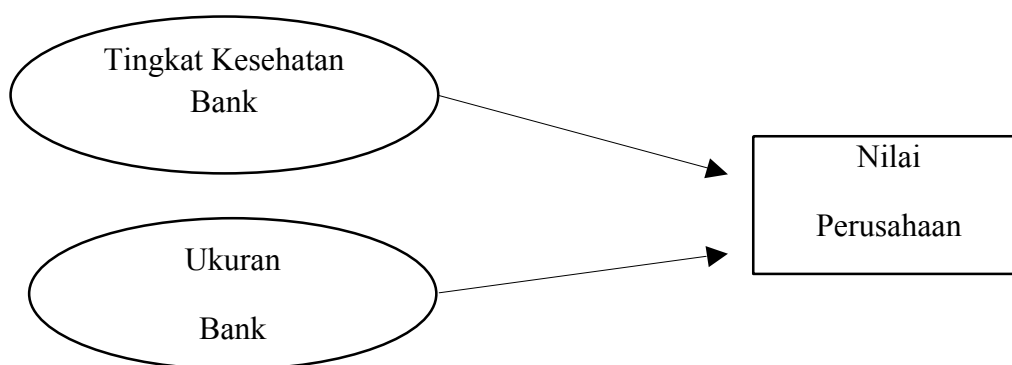
Publik tentunya lebih menaruh perhatiannya pada kinerja perusahaan yang relative besar, kondisi tersebut secara tidak langsung tentunya akan mendorong transparansi maupun keinformatifan informasi perusahaan tersebut sehingga kemungkinan adanya manajemen laba dalam perusahaan lebih kecil (Suryani, 2010). Selain itu adanya ekspektasi investor tentang perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Kondisi inilah yang akan dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Oleh karena ukuran bank yang besar dan didukung oleh kestabilannya, mampu menarik investor untuk memiliki saham di bank tersebut. Peningkatan permintaan saham perusahaan dapat memicu peningkatan harga saham di pasar modal.

Fitrijanti (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mendominasi posisi pasar dalam Industrinya, yang seringkali perusahaan besar lebih memiliki keunggulan kompetitif dalam mengeksplorasi kesempatan investasi. Sehingga perusahaan yang bertumbuh secara signifikan merupakan perusahaan yang besar dan dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal. Maka dari itu perusahaan besar tentu lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas (Elton *et al.* 1994). Profitabilitas perbankan yang tinggi mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Apabila minat investor dalam membeli saham meningkat, maka perusahaan akan menaikkan harga sahamnya, sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis berikut.

H₂ : Ukuran bank berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Perusahaan perbankan telah *go public* di Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian yang dapat dilihat pada Bursa Efek Indonesia. Obyek penelitian ini adalah nilai perusahaan perbankan yang telah *go public* periode (2012-2014).



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: data diolah, 2015

Pada penelitian ini, tingkat kesehatan bank diukur dengan metode RGEC (*Risk, GCG, Earnings, Capital*) yang diproksikan menggunakan rasio keuangan diantaranya rasio keuangan untuk profil risiko adalah *non performing loan* (NPL) dan *loan to deposit ratio* (LDR), rasio keuangan untuk rentabilitas adalah *return on assets* (ROA) dan net interest margin (NIM), dan rasio keuangan untuk modal adalah *capital adequacy ratio* (CAR). Selanjutnya untuk ukuran bank diproksikan dengan total aset perusahaan perbankan dan nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q.

Tingkat kesehatan bank diukur menggunakan metode RGEC sesuai dengan Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP. Aspek tingkat kesehatan yang akan diteliti

dalam metode RGEC adalah profil risiko perusahaan, *good corporate governance*, rentabilitas perusahaan, dan permodalan perusahaan. Profil risiko perusahaan diukur secara komprehensif dan kuantitatif terstruktur atas hasil penetapan tingkat risiko yang sesuai dengan masing-masing risiko: risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan, dan reputasi. Profil risiko yang peneliti ingin diteliti lebih lanjut, adalah profil risiko kredit dan profil risiko likuiditas.

Tabel 1.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPL)

<i>Peringkat</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Kriteria</i>
1	<i>Strong</i> (0,25% < rasio ≤ 2%)	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit sangat memadai
2	<i>Satisfactory</i> (2% < rasio ≤ 3,75%)	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit memadai
3	<i>Fair</i> (3,75% < rasio ≤ 5%)	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit cukup memadai
4	<i>Marginal</i> (5% < rasio ≤ 6,75%)	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit kurang memadai
5	<i>Unsatisfactory</i> (rasio < 6,75%)	<i>Kualitas penerapan manajemen risiko kredit tidak memadai</i>

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Risiko Kredit / *Credit Risk* muncul dikala kewajiban yang seharusnya dipenuhi debitur tiap bulannya tidak mampu terpenuhi atau adanya suatu kerugian yang timbul yang terpicu oleh kegagalan debitur dalam pemenuhan kewajibannya terhadap bank (Utami, 2015). Terdapat tiga kategori kredit non produktif yang diklasifikasikan oleh Bank Indonesia yaitu, kredit lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit dapat diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan. Semakin rendah

rasio ini, maka terdapat kemungkinan semakin rendah pula kerugian atas risiko ini.

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Risiko likuiditas / *liquidity risk* timbul disaat harta likuid yang dimiliki oleh bank tidak mampu lagi menopang kewajiban yang telah jatuh tempo pada bank tersebut (Utami, 2015). Risiko likuiditas dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur total kredit (kredit yang diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk antar bank) terhadap total dana pihak ketiga (mencakup giro, tabungan, dan deposito namun tidak termasuk antar bank) dalam bentuk kredit (Agustina, 2014).

Tabel 2.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i> (rasio $\leq 75\%$)	Kualitas penerapan manajemen risiko likuiditas sangat memadai
2	<i>Satisfactory</i> ($75\% < \text{rasio} \leq 85\%$)	Kualitas penerapan manajemen risiko likuiditas memadai
3	<i>Fair</i> ($85\% < \text{rasio} \leq 100\%$)	Kualitas penerapan manajemen risiko likuiditas cukup memadai
4	<i>Marginal</i> ($100\% < \text{rasio} \leq 120\%$)	Kualitas penerapan manajemen risiko likuiditas kurang memadai
5	<i>Unsatisfactory</i> (rasio $> 120\%$)	Kualitas penerapan manajemen risiko likuiditas tidak memadai

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan sistem *self assessment* atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank, dimana masing-masing bank menghitung sendiri komponen GCG, sebagaimana yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP.

Tabel 3.
Aspek Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot
1	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%
2	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%
3	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%
4	Penanganan Benturan Kepentingan	10%
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%
7	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%
8	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (<i>Related Party</i>) dan Debitur Besar (<i>Large Exposure</i>)	7,5%
10	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Penekanan GCG, dan Laporan Internal	15%
11	Rencana Strategis Bank	5%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007

Hasil penilaian *self assessment* yang telah dilakukan sendiri oleh bank, kemudian akan disesuaikan ke dalam tabel peringkat komposit. Tabel peringkat komposit untuk *good corporate governance* yang disesuaikan dengan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011,

Tabel 4.
Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui rentabilitas perusahaan, dapat menggunakan rasio keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas perusahaan atau keuntungan perusahaan atas dana yang dimiliki, adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Hasil dari penghitungan rentabilitas perusahaan dengan rasio keuangan akan dinilai dengan pemberian peringkat komposit.

ROA (*Return On Assets*) mengukur kemampuan pada tingkatan asset tertentu dalam pencapaian perusahaan dalam menghasilkan laba, secara sederhana yakni kemampuan menghasilkan keuntungan secara relative yang dibandingkan dengan total asetnya. Laba bersih yang digunakan dalam rasio adalah laba bersih sebelum adanya penghitungan pajak. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (laba positif).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Tabel 5.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai (rasio ROA > 2%)	Perolehan laba yang sangat tinggi
2	Memadai (1,26% < rasio ROA ≤ 2%)	Perolehan laba yang tinggi
3	Cukup Memadai (0,51% < rasio ROA < 1,25%)	Perolehan laba yang cukup tinggi
4	Kurang Memadai (0% < rasio ROA < 0,5%)	Perolehan laba rendah atau cenderung rugi
5	Tidak Memadai (ROA = (-), atau rasio < 0%)	Bank mengalami kerugian besar

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

NIM (*Net Interest Margin*) merupakan pengukuran penyaluran kredit melalui kinerja pihak manajemen bank, mengingat selisih antara suku bunga pinjaman dengan suku bunga simpanan berperan penting dalam besar kecilnya pendapatan operasional suatu bank (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Aktiva produktif yang dimaksud adalah penanaman dana bank dalam valuta rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontigensi pada transaksi

rekening administratif. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Tabel 6.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai (rasio NIM > 5%)	Margin bunga bersih yang sangat tinggi
2	Memadai (2% < rasio NIM ≤ 5%)	Margin bunga bersih yang tinggi
3	Cukup Memadai (1% < rasio NIM ≤ 2%)	Margin bunga bersih yang cukup tinggi
4	Kurang Memadai (0% < rasio NIM ≤ 1%)	Margin bunga bersih rendah atau cenderung negatif
5	Tidak Memadai (NIM = (-), atau rasio < 0%)	Bank mengalami kerugian besar

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Modal merupakan dasar kegiatan operasional perusahaan yang telah dihitung perusahaan dengan menambah laba atau mengurangi kerugian perusahaan. Penilaian permodalan bank merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank dalam mengontrol eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa datang. Agar dapat beroperasi, setiap bank setidaknya memiliki dan menyediakan modal minimalnya. Rasio kesehatan bank yang dapat digunakan untuk mengukur tersedianya modal minimum bank adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio CAR adalah rasio yang menggambarkan seberapa jumlah aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada pihak lain) yang ikut dibiayai dengan modal sendiri, disamping dari memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank (Utami, 2015). Semakin meningkat CAR akan dibarengi dengan meningkatnya modal sendiri dan semakin kecil biaya yang dikeluarkan bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Tabel 7.
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai (KPMM > 15%)	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan
2	Memadai (10% < KPMM ≤ 15%)	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan
3	Cukup Memadai (9% < KPMM ≤ 10%)	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan
4	Kurang Memadai (8% < KPMM ≤ 9%)	Rasio KPMM setara dan/atau dibawah ketentuan yang berlaku
5	Tidak Memadai (KPMM ≤ 8%)	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung tidak <i>solvable</i>

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Peringkat Komposit yang ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor. Peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut. Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi bank yang sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin. Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan

kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Suryani (2007) dalam Rhandi (2012) menyatakan ukuran bank merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran bank perbankan dapat diukur dengan menghitung total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. Nilai perusahaan dalam penelitian ini di proksikan dengan rasio Tobbin's Q.

Keseluruhan perusahaan perbankan yang telah *go public* di Indonesia dan terdaftar di BEI dengan total populasi keseluruhan sebanyak 40 bank. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 bank. Metode pengumpulan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan kriterianya adalah perusahaan perbankan yang akan diteliti adalah perusahaan perbankan *go public* yang telah menerbitkan harga saham perdana (IPO) sebelum tahun 2012, bank yang telah menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode penelitian yaitu 2012-2014, perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan informasi dan telah beroperasi selama periode pengamatan pada tahun 2012-2014. Pada Tabel 8 dapat diketahui nama emiten hingga tanggal IPO (*Initial Public Offering*) dari 22 perusahaan perbankan yang layak dijadikan sampel penelitian.

Tabel 8.
Daftar Sampel Bank

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	29 Desember 1982
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	21 November 1989
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	29 November 1989
4	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	06 Desember 1989
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk	15 Januari 1990
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	29 Agustus 1990
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk	20 Oktober 1994
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	25 November 1996
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk	25 Juni 1997
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	06/12/1989
11	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	13 Juli 2001
12	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	01 Mei 2002
13	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21 November 2002
14	BNLI	Bank Permata Tbk	14 Juli 2003
15	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	10 November 2003
16	BVIC	Bank Victoria International Tbk	15 Desember 2006
17	INPC	Bank Artha Graha International Tbk	03 Juli 2007
18	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	08 Oktober 2007
19	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	08 Januari 2008
20	MEGA	Bank Mega Tbk	12 Maret 2008
21	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	08 Juli 2010
22	SDRA	Bank Woori Saudara 1906 Tbk	13 Desember 2010

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), diakses pada www.sahamok.com

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi terhadap dokumen. Sedangkan pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara mencatat data yang dibutuhkan dari dokumen-dokumen yang terdapat pada situs resmi PT BEI melalui www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua (2) variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan model regresi berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- Y = Nilai Perusahaan
- α = Konstanta
- X_1 = Tingkat Kesehatan Bank
- β_1 = Koefisien Regresi X_1
- X_2 = Ukuran bank Perbankan
- B_2 = Koefisien Regresi X_2
- e = *Error Term*, tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa terdapat tiga variabel penelitian yaitu tingkat kesehatan bank, ukuran bank dan nilai perusahaan dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 22 sampel. Berikut beberapa penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik.

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, tingkat kesehatan bank yang merupakan kondisi dimana bank dapat beroperasi dengan baik. Tingkat kesehatan bank memiliki rata-rata 1,79 persen dari seluruh periode penelitian (2012-2014) mengindikasikan bahwa setidaknya rata-rata kondisi kesehatan bank adalah memiliki peringkat komposit 2 dengan kategori sehat. Kondisi kesehatan bank diharapkan mampu memberikan sinyal yang baik kepada investor atas harga saham perusahaan karena kondisi bank yang sehat mencerminkan kinerja keuangan bank yang baik. Deviasi standarnya senilai 0,48.

Tabel 9.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	66	.05	1.56	0.98	1.10432
Tingkat Kesehatan Bank	66	1.00	3.00	1.7879	.48087
Ukuran Bank	66	14.75	20.57	17.6253	1.73476

Sumber: data diolah, 2015

Ukuran bank yang merupakan total aset perusahaan perbankan selama tiga periode (2012-2014). Ukuran bank mempunyai rata-rata sebesar 17,62 yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan perbankan memiliki total aset sebesar 17,62 persen dari total aset bank selama tiga periode. Sehingga diharapkan tingginya total aset dapat memperbesar operasional bank yang akan meningkatkan laba perusahaan. Deviasi standar sebesar 1,73.

Nilai perusahaan (Tobin's Q) yang merupakan perbandingan antara jumlah *market value of equity* (MVE) dan Debt dengan total aset. Nilai perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 0,98 yang mengindikasikan bahwa investor menilai rata-rata harga saham perusahaan yang terindeks dalam MVE dan total aset adalah 0,98 kali dari total asetnya. Deviasi standar sebesar 1,10.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,852 > 0,05$ sehingga disimpulkan data residual terdistribusi secara normal.

Tabel 10.
Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

	Unstandardized Residual
N	66
Kolmogrov-Sminorv Z	0.706
Asymp.Sig.(2-tailed)	0.852

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan uji multikolinearitas pada Tabel 11, diperoleh nilai *tolerance* lebih dari 10% atau 0,10 dan VIF kurang dari 11 maka hasil tersebut tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Tabel 11.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tingkat kesehatan bank	0.914	1.094
	Ukuran Bank	0.914	1.094

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 12, uji heteroskedastisitas memperlihatkan hasil yang diperoleh bebas dari heteroskedastisitas karena variabel tingkat kesehatan bank, ukuran bank, dan interaksi antara tingkat kesehatan bank dan ukuran bank memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 12.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-.665	.508
	Tingkat kesehatan bank	-.837	.405
	Ukuran bank	1.638	.106

Sumber: data diolah, 2015

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 13, Menunjukkan nilai D-W sebesar 2,069 dengan nilai $dL = 1,54$ dan $dU = 1,66$ sehingga $4-dL = 4-1,54 = 2,46$ dan $4-dU = 4-1,66 = 2,34$. Oleh karena nilai d statistik 2,069 berada diantara $d-U$ dan $4-dU$ ($1,66 < 2,069 < 2,34$) maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi. Hasil ini membuktikan bahwa model regresi yang disusun bebas dari autokorelasi.

Tabel 13.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 ^a	.103	.074	.106253	2.069

Sumber: data diolah, 2015

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank dan ukuran bank pada nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 yang ditunjukkan pada Tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14.
Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-1.352	1.632		-.829	.410
	Tingkat Kesehatan Bank	-.264	.287	-.115	-.921	.361
	Ukuran Bank	.170	.079	.267	2.142	.036
	R square (R ²)			.103		
	F _{hitung}			3.607		
	Signifikansi F			.033		

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari rekapitulasi hasil analisis regresi linier berganda berdasarkan pada hasil koefisien regresi pada Tabel 4.10 adalah sebagai berikut.

$$Y = -1,352 - 0,264 \text{ Tingkat kesehatan bank} + 0,170 \text{ Ukuran bank} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji F menunjukkan nilai dari uji F dalam penelitian sebesar 3,607 dengan signifikansi uji F sebesar $0,033 < 0,05$ yang artinya variabel tingkat kesehatan bank dengan signifikansi 0,361 dan ukuran bank dengan signifikansi 0,036 berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Hasil uji koefisien determinasi menampilkan bahwa nilai *Adjusted R Square* model sebesar 0,103 atau 10,3%, artinya sebesar 10,3% naik turunnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank dan ukuran bank, dan sisanya sebesar 89,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang digunakan.

Perhitungan analisis regresi berganda dengan nilai $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,912$ dengan t tabel sebesar $-1,761$ dan nilai koefisien regresi variabel tingkat kesehatan bank sebesar $-0,264$ dengan tingkat signifikansi uji t $0,361 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan signifikansi yang lebih besar dari $0,05$ dan mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan bank tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai β_1 sebesar $-0,264$ dengan signifikansi $0,361 > 0,05$ menunjukkan tingkat kesehatan bank tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rendahnya tingkat kesehatan bank tidak akan menyebabkan perubahan pada nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh Srihayati, Tandika dan Azib (2015) yang menyatakan bahwa secara bersama-sama komponen RGEK tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya jasa yang ditawarkan oleh bank kepada masyarakat termasuk investor dari aspek simpanan dan investasi, seperti tabungan hari tua dan deposito berjangka (Bank Indonesia, www.bi.go.id). Selain itu adanya pembagian deviden yang rendah karena keuntungan bank sebagian besar dialihkan kepada pengelolaan risiko (Bank Indonesia) dan *capital gain* yang cenderung sedikit, apabila membeli saham bank selain perusahaan perbankan BUMN (Hayat, 2008). Selain itu, adanya tipe investor yang beragam dalam melakukan investasi, seperti tipe investor yang sangat menghindari risiko (tipe konservatisme) dan berani dengan risiko tinggi (tipe agresif) (Sunariyah, 2003).

Perhitungan analisis regresi berganda dengan nilai $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung ukuran bank sebesar 2,412 dan nilai koefisien regresi komponen ukuran bank sebesar 0,170 dengan signifikansi uji t sebesar $0,036 < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran bank berpengaruh secara positif signifikan pada nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai β_2 sebesar 0,170 dengan signifikansi $0,036 < 0,05$ menunjukkan ukuran bank berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran bank maka akan menyebabkan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena ukuran bank yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi, dengan anggapan bahwa ukuran bank yang besar dapat memberikan perusahaan kesempatan yang lebih besar di pasar modal (Purwanti, 2010).

Hasil ini juga di dukung oleh Hasnawati dan Sawir (2015) yang menyatakan bahwa ukuran bank merupakan faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Semakin besar ukuran suatu perusahaan dianggap makin tinggi nilai perusahaan (Soleman, 2008). Selain itu, semakin besar ukuran bank, mencerminkan perusahaan mengalami perkembangan karena memiliki kondisi yang stabil, terutama dalam pengembalian saham untuk investor (Maspupah, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu hasil pengujian hipotesis pertama

menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank tidak berpengaruh pada nilai perusahaan dan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan ukuran bank berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka saran-saran yang dapat disampaikan bagi penelitian selanjutnya yakni Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sifatnya pengembangan dan perbaikan dari penelitian ini, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang sama dengan metode penelitian yang sama maupun yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi berbeda dalam mengukur variable penelitian, seperti proksi yang mengukur nilai perusahaan dengan *price to book value* (PBV) atau *market to book value* (MBV).

REFERENSI

- Agustina, Laras Ayu Aditya. 2014. Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening Pada Bank-Bank Umum Go Public Di Indonesia Periode 2008-2012. *Skripsi* Program Sarjana. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2007. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/12/PBI/2004 Tanggal 31 Mei 2007 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tanggal 5 Januari 2012 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Bi No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Dj, Mahendra Alfredo, Luh Gede Sri Artini, A.A Gede Suarjaya. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*. Vol. 6, No. 2, Hal. 130-138.
- Elton, J., & Martin J. Gruber. 1994. Modern Portfolio Theory and Investment Analysis. *Fourth Journal Edition*. John Wiley & Sons Inc. Singapore Vol.5, No.2.
- Fitrijanti, Tettet, Jogiyanto Hartono M. 2002. Set Kesempatan Investasi: Konstruksi Proksi dan Analisis Hubungannya dengan Kebijakan Pendanaan dan Dividen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No 1, Januari 2002. Hal. 35-65.
- Hasnawati, Sri dan Agnes Sawir. 2015. Keputusan Keuangan, Ukuran bank, Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan Publik di Indonesia. *JMK*. Vol.17, No. 1, Hal: 65-75. ISSN 1411-1438. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Hayat, Atma. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Rentabilitas Perusahaan Perbankan yang Go Public di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Manajemen Akuntansi*, Vol.7, No. 1, Hal. 112-125.
- Hendrayana, Putu Wira dan Gerianta Wirawan Yasa. 2015. Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.1. Hal. 74-89. ISSN: 2302-8556.
- Hermuningsih, Sri dan Dewi Kusuma Wardani. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol. 13, No. 2, Hal. 173-183.
- Irawan, Tengko. 2009. Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Aktiva, Capital Adequacy Ratio Dan Tingkat Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis* Vol. 1, No.2, Hal. 82-95
- Jhonson, Robert dan Soenen, Luc. 2003. Indicator of Successful Companies. *European Management Journal*. Vol. 21, No. 3, Hal. 364-369.
- Kosmidou, Kyriaki and Constantin Zopounidis. 2008. Measurement of Bank Performance in Greece. *South-Eastern Europe Journal of Economics*. Vol.1, No.1, Hal. 79-95.
- Maspupah, Ima. 2014. Pengaruh Ukuran bank, Profitabilitas, Tanggungjawab Sosial Perusahaan, Kepemilikan Instusional, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada

Perusahaan Property yang Masuk Kedalam Kelompok Daftar Efek Syariah Periode 2009-2012). *Skripsi*. Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Permana, Bayu Aji. 2012. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. Vol.1, No.1, Hal.25-39.

Pertiwi, Kartika Tri dan Pratama Ika, Madi Ferry. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.14, No.2, Hal. 1-18.

Pratiwi, Ni Putu Trisna Windika. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran bank, dan Arus Kas Aktivitas Operasi Pada Return Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Ekstensi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.

Purwaningtyas, Frysa Praditha. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Putri, I Dewa Ayu Diah Esti dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi. 2013. Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Perbankan Besar Dan Kecil. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 2, Hal: 409-496, ISSN: 2302-8556

Retno, R.D. dan Priantinah, D. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal*. Vol. 1, No. 2, Hal. 85-104.

Rhandi, Maesa Putra. 2012. Pengaruh Ukuran bank dan Pertumbuhan Laba terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi. *Skripsi* S-1. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Setiani, Rury. 2013. Pengaruh Kepemilikan Investasi, Kepemilikan Pendanaan, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*. Vol. 2, No. 1, Hal. 115-125.

Soleman, Rusnan. 2008. Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Leverage. *Jurnal Keuangan Perbankan*. Vol. 12, No. 3, Hal. 252-267.

Srihayati, Dian, Dikdik Tandika, dan Azib. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Nilai Perusahaan dengan Metode Tobin's Q pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Kompas. *Prosiding Penelitian SPESIA 2015*. Hal: 43-50. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung.

Suharli, M. 2006. Studi Empiris Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal MAKSI*. Vol. 6, No.1, Hal. 23-41.

Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Wida P.D, Ni Putu dan I Wayan Suartana. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana, Vol. 1, No. 7, Hal: 575-588.

Yuliantari dan Sujana, I Ketut. 2014. Pengaruh Financial Ratio, Firm Size, dan Cash Flow Operating Terhadap Return Share Perusahaan F & B. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Universitas Udayana. Vol. 3, No. 8, Hal. 25-41.